

Logika Analogis dan Potret Realitas Sosial dalam Saloka Jawa: Sebuah Analisis Metafora Konseptual

Tukijo¹, Imam Baehaqie², Tommi Yuniawan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang
paktukijo17@students.unnes.ac.id
imambaehaqie@mail.unnes.ac.id
tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Saloka merupakan bentuk peribahasa metaforis yang menggunakan berbagai ranah, antara lain sumber dari dunia hewan, benda, atau alam untuk menjelaskan ranah sasaran berupa perilaku, karakter, watak, atau kondisi sosial manusia. Penelitian ini mengkaji logika analogis dalam saloka bahasa Jawa membangun dan merepresentasikan realitas sosial masyarakat penuturnya dengan menggunakan kerangka Metafora Konseptual dari Lakoff dan Johnson. Penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif diterapkan pada korpus saloka yang diperoleh dari sumber tertulis (kumpulan peribahasa Jawa baku) dan konfirmasi lisan dari penutur asli bahasa Jawa. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat peta metafora yang dominan, yakni manusia adalah hewan (misal: kacang ora ninggal lanjaran), manusia adalah tumbuhan (misal: alang-alang mangan sambak), dan interaksi sosial adalah perjalanan. Kedua, logika analogis dalam saloka tidak bersifat universal, melainkan terikat pada skema pengalaman sensoris dan nilai budaya Jawa, seperti konsep rukun, hormat, sungkan, *ewuh pakewuh*, dan tepa slira. Ketiga, saloka berfungsi tidak hanya sebagai pernyataan keindahan, tetapi sebagai instrumen kritik sosial yang halus sekaligus penguat kohesi komunitas melalui pemaknaan bersama. Secara filosofis, temuan ini menolak pandangan bahwa metafora hanyalah hiasan saja; sebaliknya saloka membuktikan bahwa bahasa Jawa membentuk cara berpikir analogis yang secara ontologis merekonstruksi realitas sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa saloka Jawa merupakan bukti empiris bagi tesis relativitas linguistik versi lemah: struktur metaforis bahasa memengaruhi sekaligus merefleksikan pola relasi sosial dalam masyarakat Jawa. Implikasinya, pendidikan karakter dan analisis wacana budaya Jawa perlu memulihkan kesadaran atas logika analogis yang tersimpan dalam saloka.

Kata Kunci: Saloka Jawa; metafora konseptual; logika analogis; realitas sosial; filsafat bahasa

Analogical Logic and Portraits of Social Reality in Javanese Saloka: an Analysis of Conceptual Metaphors

Abstract

A saloka is a form of metaphorical proverb that draws on various domains—including the animal kingdom, objects, or nature—to describe target domains such as human behaviour, character, temperament, or social conditions. This study examines the analogical logic in Javanese saloka in constructing and representing the social reality of its speakers' community

using Lakoff and Johnson's Conceptual Metaphor framework. This study employs a qualitative-descriptive approach applied to a corpus of saloka obtained from written sources (a collection of standard Javanese proverbs) and oral confirmation from native Javanese speakers. The results of the analysis reveal three main findings. Firstly, there is a dominant metaphorical map, namely that humans are animals (e.g., kacang ora ninggal lanjaran), humans are plants (e.g., alang-alang mangan sambak), and social interaction is a journey. Secondly, the analogical logic in saloka is not universal, but rather bound to the framework of sensory experience and Javanese cultural values, such as the concepts of rukun, hormat, sungkan, ewuh pakewuh, and tepa slira. Thirdly, saloka functions not only as an expression of beauty, but as a subtle instrument of social critique whilst simultaneously reinforcing community cohesion through shared meaning. Philosophically, this finding refutes the view that metaphors are merely ornamentation; on the contrary, the saloka demonstrates that the Javanese language shapes an analogical mode of thinking that ontologically reconstructs social reality. This study concludes that Javanese saloka provide empirical evidence for the weak version of the linguistic relativity thesis: the metaphorical structure of language both influences and reflects patterns of social relations within Javanese society. Consequently, character education and the analysis of Javanese cultural discourse need to restore an awareness of the analogical logic embedded in saloka.

Keywords: Javanese saloka; conceptual metaphor; analogical logic; social reality; philosophy of language

PENDAHULUAN

Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi netral, melainkan sebagai medium pembentuk realitas, kognisi, dan relasi sosial penuturnya. Dalam tradisi kebahasaan Jawa, salah satu bentuk ekspresi yang paling padat makna sekaligus paling sarat muatan filsafati adalah saloka. Berbeda dari peribasan atau bebasan yang cenderung eksplisit, saloka menggunakan gaya kiasan yang bersifat analogis dengan memanfaatkan ranah sumber (source domain) dari dunia hewan, tumbuhan, atau benda untuk menjelaskan ranah sasaran (target domain) berupa perilaku dan karakter manusia (Wulandari, 2022, hlm. 58). Misalnya, ungkapan kacang ora ninggal lanjaran secara harfiah berarti “kacang tidak meninggalkan lanjaran (pancang rambutannya)”, tetapi secara konseptual bermakna bahwa anak biasanya mewarisi sifat orang tuanya. Kesenjangan antara makna harfiah dan makna konseptual inilah yang menjadikan saloka sebagai objek kajian yang kaya bagi filsafat bahasa dan linguistik kognitif dalam budaya Jawa.

Secara teoretis, studi tentang metafora telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dalam empat dasawarsa terakhir. Lakoff dan Johnson (2003 [1980]) dalam karya monumentalnya *Metaphors We Live By* menunjukkan bahwa metafora bukanlah sekadar hiasan retorik, melainkan mekanisme fundamental dari sistem konseptual manusia. Manusia

tidak hanya berbicara dalam metafora, tetapi juga berpikir dan bertindak dalam kerangka metaforis. Namun, kritik terhadap Conceptual Metaphor Theory (CMT) awal muncul karena dianggap terlalu statis dan mengabaikan dimensi kontekstual serta variasi lintas budaya. Sebagai respons, Extended Conceptual Metaphor Theory (Kövecses, 2020) mengajukan model hierarkis yang membedakan empat tingkat skematisitas—image schema, domain, frame, dan mental space—sehingga memungkinkan analisis yang lebih sensitif terhadap kekhasan budaya lokal, termasuk budaya Jawa.

Sejauh ini, penelitian tentang saloka Jawa masih didominasi oleh pendekatan struktural-semantik yang cenderung mendeskripsikan bentuk dan makna secara leksikal tanpa menyentuh dimensi kognitif-filosofis. Padahal, saloka menyimpan apa yang oleh Gibbs (2019, hlm. 220) sebut sebagai dynamical-ecological performance, yakni performansi makna yang muncul secara dinamis dalam interaksi antara teks, penutur, konteks, dan ekologi budaya. Dengan kata lain, makna saloka tidak tetap; ia dinegosiasikan ulang setiap kali digunakan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian: bagaimana logika analogis dalam saloka Jawa bekerja pada tingkat konseptual, dan realitas sosial apa yang direkonstruksi oleh logika tersebut?

Lebih lanjut, studi lintas budaya telah menunjukkan bahwa metafora tidak bersifat universal, melainkan sangat terikat pada pengalaman sensorik dan nilai-nilai lokal suatu komunitas tutur. Dalam konteks Jawa, konsep-konsep seperti rukun (harmoni sosial), sungkan (rasa hormat yang disertai keengganan), dan tepa slira (tenggang rasa) menjadi kerangka evaluatif yang mewarnai produksi dan interpretasi metafora (Prasetyo, 2023, hlm. 30-31). Saloka, dengan sifatnya yang tidak langsung (indirect), menjadi instrumen ideal untuk menyampaikan kritik sosial atau teguran tanpa melukai face lawan tutur—sebuah strategi komunikasi yang sangat dihargai dalam masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni. Fenomena ini, dalam kerangka Deliberate Metaphor Theory (Steen, 2023), dapat dipahami sebagai penggunaan metafora secara sadar (deliberate) untuk mengarahkan perhatian pendengar pada bingkai makna tertentu, bukan sekadar metafora otomatis yang luput dari kesadaran.

Temuan empiris terkini dari analisis data diakronis berskala besar mendukung hipotesis bahwa metafora dari ranah konkret ke abstrak adalah pola paling dominan dan paling bertahan lama dalam lintas bahasa dan lintas waktu. Teich, Leal, dan Jost (2025) dalam studinya terhadap korpus multi-bahasa selama dua abad terakhir menunjukkan bahwa pemetaan dari

pengalaman fisik—seperti gerak, benda, dan organisme hidup—ke ranah sosial dan moral memiliki stabilitas kognitif yang tinggi. Temuan ini memberikan justifikasi metodologis bagi kajian saloka Jawa: karena saloka secara konsisten menggunakan ranah sumber yang konkret (hewan, tumbuhan, fenomena alam), maka saloka merupakan laboratorium alamiah yang ideal untuk menguji dan memperkaya CMT dalam konteks budaya non-Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peta metafora konseptual yang dominan dalam saloka Jawa dengan menggunakan kerangka Extended Conceptual Metaphor Theory (Kövecses, 2020); (2) menganalisis bagaimana logika analogis dalam saloka merekonstruksi realitas sosial masyarakat Jawa; serta (3) menjelaskan fungsi pragmatis saloka sebagai kritik sosial terselubung dalam perspektif Deliberate Metaphor Theory (Steen, 2023). Signifikansi penelitian ini tidak hanya teoretis—yakni memperkaya kajian CMT dengan data dari bahasa daerah yang secara tipologis berbeda dari bahasa Indo-Eropa—tetapi juga praktis, terutama dalam upaya revitalisasi pendidikan bahasa Jawa yang selama ini cenderung mengajarkan saloka sebatas hafalan makna, tanpa membangun kesadaran akan logika kognitif dan kekayaan filosofis yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna-makna konseptual yang tersembunyi di balik ungkapan saloka, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi teks (textual study) dengan pendekatan analisis wacana kognitif (cognitive discourse analysis), yang memungkinkan peneliti menelusuri jejak-jejak konseptual yang membentuk pola pikir masyarakat Jawa sebagaimana terrefleksikan dalam saloka.

Sumber data primer penelitian ini berasal dari kumpulan tertulis saloka Jawa baku, antara lain buku Paribasan, Bebasan, lan Saloka. Pemilihan korpus dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: mengandung unsur analogi dari ranah sumber yang konkret (hewan, tumbuhan, benda, fenomena alam), masih dikenali oleh penutur bahasa Jawa, serta memiliki varian teks yang relatif stabil. Penelitian sebelumnya yang relevan, seperti kajian Innida (2024) terhadap 108 peribahasa Jawa berleksikon binatang, menunjukkan bahwa saloka merupakan salah satu bentuk peribahasa Jawa yang paling produktif dengan 49 entri dari total korpus. Selain data tertulis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa konfirmasi lisan

dari penutur asli bahasa Jawa untuk memverifikasi makna kontekstual dan tingkat keberterimaan saloka dalam komunikasi sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan saloka dari sumber-sumber tertulis yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah purposive sampling untuk memilih saloka yang paling representatif. Tahap ketiga adalah konfirmasi informan, yaitu menyajikan saloka terpilih kepada penutur asli untuk mengetahui pengenalan, pemaknaan konseptual, dan konteks penggunaannya. Kombinasi teknik ini sesuai dengan prinsip triangulasi sumber data yang menggabungkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas temuan .

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka Conceptual Metaphor Theory (CMT) yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (1980; 2003). CMT berpendirian bahwa metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan mekanisme fundamental sistem konseptual manusia yang memungkinkan pemahaman ranah abstrak melalui ranah konkret. Dalam perkembangannya, metode analisis metafora telah diintegrasikan dengan pendekatan berbasis korpus untuk meningkatkan transparansi dan reproduktibilitas temuan. Prosedur analisis dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut.

Pertama, identifikasi metafora dalam setiap saloka dengan memeriksa adanya ketegangan semantik antara makna harfiah dan makna konseptualnya. Kedua, pemetaan ranah sumber (source domain) dan ranah sasaran (target domain), di mana ranah sumber adalah pengalaman konkret (dunia hewan, tumbuhan, benda mati, fenomena alam) sedangkan ranah sasaran adalah pengalaman abstrak (karakter manusia, perilaku sosial, hubungan kekeluargaan). Ketiga, analisis logika analogis yang menghubungkan kedua ranah, apakah didasarkan pada kesamaan bentuk fisik, kesamaan perilaku, kesamaan fungsi, atau kesamaan relasi. Keempat, interpretasi realitas sosial yang dikonstruksi oleh logika analogis tersebut, mencakup stratifikasi sosial, nilai-nilai etis, relasi kekuasaan, serta strategi komunikasi dalam masyarakat Jawa. Kelima, penarikan simpulan secara induktif dengan merangkum pola-pola metaforis dominan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data tertulis dengan konfirmasi lisan informan), member checking (mengonfirmasi hasil analisis kepada informan), serta deskripsi yang tebal dan rinci (thick description) tentang konteks budaya saloka. Penelitian tidak terikat pada satu lokasi geografis tertentu karena sumber data utama adalah teks tertulis yang bersifat lintas daerah, namun

konfirmasi informan melibatkan penutur asli asli. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan optimalisasi penggalian data dan analisis mendalam terhadap korpus saloka yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Temuan Metafora Dominan dalam Saloka Jawa

Berdasarkan analisis terhadap buku Kawruh Basa Jawa (Baswara, hlm. 39–43), ditemukan 25 data saloka, paribasan, bebasan, dan sanepan yang dikelompokkan ke dalam tiga ranah sumber utama. Berikut adalah tabel data lengkap beserta analisisnya.

Tabel 1. Ranah Sumber: Hewan

No.	Data (Saloka/Bebasan)	Ranah Sasaran	Makna Analogis
1.	<i>Kacang ora ninggal lanjaran</i>	Anak meniru orang tua	Perilaku anak mencerminkan kebiasaan orang tuanya
2.	<i>Kebo mulih menyang kandhange</i>	Orang kembali ke asalnya	Orang yang merantau pasti kembali ke kampung halaman
3.	<i>Gajah perang karo gajah, kancil mati ing tengah</i>	Konflik elite berdampak pada rakyat kecil	Orang kecil menjadi korban pertikaian para penguasa
4.	<i>Cecak nguntal cagak</i>	Ambisi tidak seimbang kemampuan	Menginginkan sesuatu di luar batas kemampuannya
5.	<i>Gagak nganggo lare merak</i>	Orang rendahan bertindak seperti orang agung	Tidak sesuai dengan kodrat/statusnya
6.	<i>Pitik trondhol diumbar ing padaringan</i>	Orang jahat diberi tanggung jawab besar	Akan merusak atau menghabiskan apa yang dipercayakan
7.	<i>Anak polah bapa kepradah</i>	Tingkah laku anak menjadi tanggungan orang tua	Setiap perbuatan anak berdampak pada orang tua
8.	<i>Rindik asu digitik</i>	Perintah yang sesuai dengan kemampuan	Orang akan melakukan pekerjaan yang disukainya dengan senang hati

Analisis Berdasarkan Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980): Ranah sumber *hewan* digunakan untuk memetakan ranah sasaran perilaku manusia karena dalam pengalaman empiris masyarakat Jawa, hewan memiliki karakteristik yang mudah diamati (kesetiaan kerbau, ketamakan tikus, keangkuhan gagak). Metafora “manusia adalah hewan” memungkinkan penutur Jawa mengkritik perilaku tanpa konfrontasi langsung.

Misalnya, *kebo mulih menyang kandhange* tidak hanya berbicara tentang kerbau, tetapi membangun skema konseptual bahwa kepulauan adalah naluri alami yang tidak perlu dipermasalahkan.

a. Konfirmasi Lisan Penutur Asli:

1) Informan 1 (Bapak S, 62 tahun, Semarang):

“Kacang ora ninggal lanjaran iku isih kerep tak gunakake nganti saiki, utamane yen ndelok bocah sing kelakuane padha karo wong tuwane. Wong Jawa kuwi percaya yen anak kuwi turunane wateke wong tuwa.”

(‘Kacang ora ninggal lanjaran masih sering saya gunakan sampai sekarang, terutama ketika melihat anak yang perilakunya sama dengan orang tuanya. Orang Jawa itu percaya bahwa anak adalah turuna sifat orang tua.’)

2) Informan 2 (Ibu T, 58 tahun, Ungaran):

“Gajah perang karo gajah, kancil mati ing tengah. Iki biasane kanggo nyindir wong gedhe sing padha rebutan kekuasaan, wong cilik sing dadi korban. Jaman saiki isih kerep kedadeyan, dadi saloka iki ora lawas.”

(‘Ini biasanya untuk menyindir orang besar yang saling berebut kekuasaan, rakyat kecil yang jadi korban. Jaman sekarang masih sering terjadi, jadi saloka ini tidak kuno.’)

Tabel 2. Ranah Sumber: Tumbuhan

No.	Data (Saloka/Bebasan)	Ranah Sasaran	Makna Analogis
9.	<i>Adhang-adhang tetese embun</i>	Harapan pada hal tidak pasti	Mengharapkan sesuatu yang sangat kecil kemungkinannya
10.	<i>Aji godhong garing</i>	Sesuatu yang tidak berharga	Merendahkan martabat atau nilai seseorang
11.	<i>Alang-alang mangan sambak</i>	Tindakan tanpa perhitungan	Melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat
12.	<i>Bathok bolu isi madu</i>	Orang sederhana namun kaya ilmu	Penampilan luar biasa biasa, dalamnya penuh kearifan
13.	<i>Timun mungsuh duren</i>	Orang lemah melawan kuat	Pasti kalah karena tidak seimbang kekuatannya

Analisis berdasarkan Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980): Ranah sumber *tumbuhan* memetakan ranah sasaran *kondisi sosial manusia* melalui skema pengalaman sensoris: embun mudah menguap (ketidakpastian), daun kering tak bernilai (kerendahan martabat), duri durian melukai (kekuasaan yang menindas). Metafora “manusia adalah tumbuhan” menunjukkan bahwa dalam kosmologi Jawa, manusia dipandang sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam. Manusia memiliki keterikatan dengan alam sekitarnya. Nilai *andhap asor* (rendah hati) tercermin dalam *bathok bolu isi madu*, penampilan sederhana tetapi kaya isi, suatu kebajikan yang sangat dihormati. Orang Jawa memiliki sikap rendah hati dalam berbagai sikap dan tindakannya. Ini menjadi nilai karakter yang ditanamkan dalam korelasi dengan ranah tumbuhan.

b. Konfirmasi Lisan Penutur Asli:

1) Bapak J, 55 tahun, Semarang:

“Bathok bolu isi madu iku pujian sing dhuwur banget ing budaya Jawa. Wong sing kaya ngono kuwi diajeni, ora saka bandhane nanging saka ngelmune lan tumindake. Simbahku biyen kerep ngendika ngono kanggo wong sing sederhana nanging pinter.”

(‘Bathok bolu isi madu itu pujian yang sangat tinggi dalam budaya Jawa. Orang yang seperti itu dihormati, bukan karena harta tetapi karena ilmunya dan perbuatannya. Kakek saya dulu sering mengatakan itu untuk orang yang sederhana tetapi pintar.’)

2) Bapak S, 62 tahun, Ungaran:

“Adhang-adhang tetese embun iki mung diucapake wong sing wis tuwa lan ngerti urip. Sing enom wis jarang ngerti tegese. Embun kuwi cepet ilang yen kena srengenge, dadi ora pantes digadhang-gadhang.”

(‘Adhang-adhang tetese embun ini hanya diucapkan orang yang sudah tua dan mengerti kehidupan. Yang muda sudah jarang tahu artinya. Embun itu cepat hilang jika terkena matahari, jadi tidak pantas diharap-harapkan.’)

Tabel 3. Ranah Sumber: Alam (Air, Api, Tanah, Langit)

No.	Data (Saloka/Bebasan)	Ranah Sasaran	Makna Analogis
14.	<i>Banyu pinerang ora bakal pedhot</i>	Persaudaraan tak terputus meskipun berselisih	Air yang disigar tidak akan putus, demikian pula persaudaraan
15.	<i>Kriwikan dadi grojogan</i>	Masalah kecil menjadi besar	Eskalasi konflik dari hal sepele hingga dahsyat

16.	<i>Kaya banyu karo lenga</i>	Dua pihak yang tidak bisa rukun	Air dan minyak tak pernah menyatu
17.	<i>Ora ana kukus tanpa geni</i>	Setiap akibat pasti ada sebabnya	Tidak ada gosip tanpa fakta di baliknya
18.	<i>Kandhang langit, bantal ombak, kemul mega</i>	Orang yang tidak memiliki tempat tinggal	Hidup terlunta-lunta di alam terbuka
19.	<i>Obah ngarep kobet mburi</i>	Tindakan pemimpin ditiru bawahan	Apa yang dilakukan atasan akan diikuti bawahan
20.	<i>Pandangan karo srengenge</i>	Memusuhi penguasa	Akan celaka karena kekuasaan terlalu besar

Analisis Berdasarkan Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980):
Ranah sumber *fenomena alam* (air, api, langit, matahari) digunakan untuk menjelaskan ranah sasaran *interaksi sosial dan relasi kuasa*. Lakoff & Johnson menyebut ini sebagai *ontological metaphors* — memetakan entitas abstrak ke dalam entitas fisik. Air yang disigar tidak putus (*banyu pinerang*) menjadi skema konseptual untuk memahami persaudaraan: ia tidak bisa diputus secara permanen karena sifat dasarnya adalah mengalir menyatu. Ini merefleksikan nilai *rukun* dan *kekeluargaan* dalam budaya Jawa.

c. Konfirmasi Lisan Penutur

1) Pak Slamet, 62 tahun, petani, Gunungpati

“Leres sanget. Banyu niku sanajan dipun pinerang (diaduk/disigar), banyunipun mboten pedhot-pedhot, tansah nyambung. Semanten ugi sedulur. Rada congkrah nggih mboten masalah, namung tetep sedulur. Pedhotipun namung yen wis ora ngaku sedulur. Nanging wong Jawa niku njunjung rukun, dados saloka punika ngelingaken supados mboten gampang pegatan seduluran.”

(Benar sekali. Air itu meskipun diaduk, airnya tidak putus-putus, selalu menyambung. Begitu pula persaudaraan. Agak ada persoalan iya tidak masalah, tetapi tetap saudara. Putusnya hanya kalau sudah tidak mengakui saudara. Tetappi orang Jawa itu memegang prinsip rukun, jadi saloka itu mengingatkan supaya tidak mudah memutus persaudaraan).

2) Penutur Pak Tarno 53 tahun, buruh, Gunungpati.

“Sampun pasthi. Kriwikan niku sumber alit, grojogan niku grojogan tos banter. Nggih kados omong sepele, yen terus dipun dami-dami, dados perkara gedhe. Wong Jawa nganggit saloka punika kanggo medeni supaya aja nggedhe-gedhekake masalah alit”.

(Sudah pasti. Kriwikan itu sumber kecil, grojogan itu sumber yang besar. Iya seperti omongan sepele, jika terus dipanasi, jadi perkara besar. Orang Jawa mengarang saloka itu untuk menakuti supaya jangan membesarkan masalah kecil).

Tabel 4. Ranah Sumber: Benda/Bagian Tubuh

No.	Data (Saloka/Bebasan)	Ranah Sasaran	Makna Analogis
21.	<i>Nabok nyilih tangan</i>	Tindakan tidak langsung menyuruh orang lain	Kritik atau hukuman melalui perantara
22.	<i>Mikul dhuwur mendhem jero</i>	Menjunjung dan menghormati orang tua	Menjaga nama baik dan merahasiakan aib keluarga
23.	<i>Idu didilat maneh</i>	Mengingkari janji	Janji yang sudah diucapkan ditarik kembali
24.	<i>Dadiya banyu emoh nyawuk, dadiya godhong emoh nyuwek</i>	Tidak mau terlibat dalam urusan orang lain	Sikap netral atau acuh tak acuh
25.	<i>Lambe satumang kari semerang</i>	Nasihat tidak pernah diindahkan	Bibir hanya sejari tetapi tetap tidak digubris

Analisis Berdasarkan Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980): Ranah sumber *benda* dan *bagian tubuh* menciptakan metafora *ORIENTASIONAL*, misalnya *mikul dhuwur* (tinggi = terhormat) dan *mendhem jero* (dalam = tersembunyi). Lakoff & Johnson menjelaskan bahwa orientasi spasial (tinggi-rendah, dalam-dangkal, depan-belakang) membangun sistem nilai dalam suatu budaya. Dalam budaya Jawa, *dhuwur* (tinggi) selalu diasosiasikan dengan kehormatan, kekuasaan, dan kesucian. *Nabok nyilih tangan* juga menunjukkan konsep *ewuh pakewuh* — keengganan melakukan tindakan langsung karena takut melanggar tata krama.

d. Konfirmasi penutur asli:

1) Pak Kardi (47 tahun), Banyumas, Jawa Tengah

“Ya bener banget. Banyumasan niku yo ngerti saloka iki. “Nabok nyilih tangan” kuwi artinya menghajar tapi ora nganggo tangan dewe, nganggo tangane wong liya. Biasane ditrapake nang wong sing pinter nyuruh-nyuruh. Nek nang pasar kene, yo kaya bakul sing sengit karo bakul liya, terus ngajak konco-ne kanggo ngganggu. Dheweke mung meneng, koncone sing nglakoni.”

(Iya benar sekali. Banyumas itu mengerti saloka ini. Nabok nyilih tangan, itu artinya menghajar tapi tidak menggunakan tangan sendiri, menggunakan tangan orang lain.

Biasanya diterapkan oleh orang pintar menyuruh. Kalau di pasar ini ya seperti penjual yang benci dengan penjual lain kemudian mengajak temannya untuk mengganggu. Dia hanya diam tetapi orang lain yang melakukan).

2) Sumardi (65 tahun) asal Tembalang

Nggih, punika salah satunggaling piwulang luhur budaya Jawa. "Mikul dhuwur" tegesipun ngundhak-ngundhakaken (memuji) kaluhuranipun tiyang sepuh utawi leluhur. "Mendhem jero" tegesipun ngubur (merahasiakaken) kaelokan utawi aibipun kulawarga. Dados anak ingkang sae punika wajib ngormati tiyang sepuh kanthi cara nyebarake kabecikanipun, sarta boten nyebarake kekiranganipun.

(Iya, itu salah satu nasihat luhur Jawa. Mikur dhuwur, artinya memuji keluhuran orangtua atau leluhurnya. Mendhem jero artinya merahasiakan kekurangan keluarga. Jadi anak yang baik itu wajib mengjormati orangtua dengan cara menyebarkan kebaikan, dan tidak menyebarkan kekurangannya).

2. Analisis Logika Analogis Berdasarkan Nilai Budaya Jawa

Tabel 5 Logika Analogis

Nilai Budaya	Data Saloka	Logika Analogis	Penjelasan Analisis
Rukun (harmoni)	<i>Banyu pinerang ora bakal pedhot</i>	Air yang disigar tidak akan putus — demikian pula persaudaraan.	Air memiliki sifat fleksibel dan menyatu kembali. Ini memetakan nilai bahwa konflik tidak boleh memutuskan hubungan kekerabatan.
Sungkan (hormat)	<i>Nabok nyilih tangan</i>	Menyuruh orang lain untuk menampar.	Tidak enak hati jika harus langsung mengkritik. Metafora ini memungkinkan kritik tanpa kehilangan rasa hormat.
Ewuh pakewuh (serba salah)	<i>Dadiya banyu emoh nyawuk</i>	Air enggan menampung sesuatu.	Sikap menghindari konflik atau tanggung jawab karena takut melanggar norma sosial.
Tepa slira (tenggang rasa)	<i>Adhang-adhang tetese embun</i>	Mengharapkan tetesan embun.	Tidak memaksakan kehendak pada orang lain, memahami bahwa kepastian bukanlah hak mutlak manusia.
Andhap ashor (rendah hati)	<i>Bathok bolu isi madu</i>	Tempurung kelapa berlubang tetapi berisi madu.	Penampilan boleh sederhana asalkan isinya berkualitas. Ini adalah kebajikan tertinggi dalam etika Jawa.
Welas asih (kasih sayang)	<i>Welas tanpa lalis</i>	Kasih sayang tetapi justru merugikan.	Niat baik tidak selalu membawa hasil baik — sebuah pengingat akan kompleksitas moral.

a. Konfirmasi penutur asli

1) Bapak Hardoyo (63 tahun), Sampangan.

Oh nggih, kula mangertos sanget. Wong ndesa kula niku asring ngginakaken saloka menika. Gajah niku lambang tiyang ageng, panggedhe, utawi penguasa. Kancil niku rakyat alit, tiyang biasa, utawi wong cilik. Nek loro gajah padu, perang, gelut, masti gajah-gajah niku mlaku bolak-balik, ngidak-idak. Kancil sing ana ing tengah-tengah pesthi mati ketindhah. Tegese, nek para penguasa utawa pejabat padha rebutan kekuasaan, rakyat cilik sing dadi korban.

2) Ibu Ratna (44 tahun), asli Gunungpati

Kula ngertos, nggih. Saloka niku kagem nyindir penguasa ingkang tukaran. Gajah niku penguasa, kancil niku wong cilik. Nek penguasa loro padha konflik, rakyat cilik sing nandhang. Upaminipun, ana kalih pejabat dhuwur padha rebutan proyek, bentrok. Asilipun, rakyat sing butuh proyek malah ora oleh. Utawi malah proyeke mbledhos amarga korupsi. Kancil niku sing mati. Nanging ing saloka punika, kancil mati ing tengah — tegese ora melu padu nanging keno imbas.

3. Fungsi Sosial Saloka Berdasarkan Temuan

Tabel 5 Fungsi Sosial

Fungsi	Data Saloka	Deskripsi Analisis
Kritik sosial halus	<i>Gajah perang karo gajah, kancil mati ing tengah</i>	Menyindir penguasa yang bertikai tanpa menyebut nama secara eksplisit. Rakyat kecil (kancil) menjadi korban.
Penguatan kohesi komunitas	<i>Mikul dhuwur mendhem jero</i>	Memperkuat nilai kolektif tentang penghormatan kepada orang tua dan leluhur.
Pendidikan karakter	<i>Yitna yuwana mati lena</i>	Mengajarkan bahwa kehati-hatian membawa keselamatan, kelengahan membawa petaka.
Peringatan sosial	<i>Timun mungsuh duren</i>	Memperingatkan bahwa melawan kekuasaan tanpa kekuatan akan berakibat fatal.
Pengendalian konflik	<i>Banyu pinerang ora bakal pedhot</i>	Mencegah perpecahan permanen dalam keluarga atau komunitas dengan mengingatkan nilai persaudaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap buku *Kawruh Basa Jawa* (JB. Baswara) yang dikaitkan dengan kerangka teoritis Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980) serta temuan penelitian semantik budaya terkini, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama:

Metafora dalam saloka Jawa sangat terikat pada ranah sumber yang dekat dengan kehidupan agraris masyarakat Jawa (hewan, tumbuhan, air, fenomena alam). Peta metafora dominan meliputi manusia adalah hewan, manusia adalah tumbuhan, dan interaksi sosial adalah perjalanan air (seperti kriwikan dadi grojogan yang melambangkan eskalasi dari hal kecil menjadi besar). Temuan ini konsisten dengan kajian metafora konseptual dalam peribahasa Jawa yang menempatkan alam sebagai ranah sumber utama .

Logika analogis saloka merefleksikan nilai budaya Jawa seperti rukun, sungkan, ewuh pakewuh, dan tepa slira. Nilai-nilai ini bukan sekadar latar belakang, melainkan merupakan elemen konstitutif dari makna saloka itu sendiri. Studi semantik budaya mengonfirmasi bahwa ungkapan tradisional seperti saloka mengandung kode etik perilaku yang berfungsi mengontrol tindakan dan membentuk karakter, khususnya dalam pencegahan degradasi moral.

Saloka berfungsi ganda: sebagai kritik sosial yang tidak melukai perasaan (karena disampaikan secara tidak langsung) sekaligus penguat kohesi komunitas melalui pemaknaan bersama. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jawa — melalui metafora konseptual — secara aktif membentuk dan merekonstruksi realitas sosial. Pandangan Fox (2022) tentang kritik terhadap conduit metaphor memperkuat argumentasi bahwa dalam tradisi Jawa, bentuk dan isi metafora tidak dapat dipisahkan ; saloka bukan sekadar "kemasan" pesan, melainkan pesan itu sendiri yang hidup dalam praktik komunikasi.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya pemulihan kesadaran akan logika analogis dalam saloka untuk pendidikan karakter dan analisis wacana budaya Jawa, karena saloka menyimpan kearifan lokal tentang harmoni, etika komunikasi, dan strategi bertahan dalam relasi kuasa sosial. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai saloka dalam pembelajaran di sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler .

REFERENSI

Baswara, JB. (tanpa tahun). *Kawruh Basa Jawa*. Solo: Penerbit Bringin 55.

Fox, R. (2022). A forgotten philology. *Journal of Southeast Asian Studies*. Cambridge Core. [10.1017/S0022463422000339](https://doi.org/10.1017/S0022463422000339)

- Gibbs, R. W. Jr. (2019). Metaphor as dynamical-ecological performance. *Metaphor and Symbol*, 34(4), 215–232. [10.1080/10926488.2019.1591713](https://doi.org/10.1080/10926488.2019.1591713)
- Innida, L. L. (2024). *Leksikon Binatang dalam Peribahasa Jawa (Kajian Semantik Kognitif)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Izhar, Izhar, and Seftika Seftika. "Tindak Tutur dalam Tinjauan Filsafat Bahasa." *Anterior Jurnal*, vol. 20, no. 1, 2020, pp. 78-82, [10.33084/anterior.v20i1.1528](https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1528)
- Kövecses, Z. (2020). *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.
- Morchid, M. (2025). Integrating Conceptual Metaphor Theory and Corpus-Based Data: A Stepwise Application of the Single-Lexeme Model of Analysis. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 10(4), 275-279). artikel tersebut adalah **(10.22161/ijels.104.38)**. [[1](#)]
- Nurhayati, N., & Ninik, E. (2024). Metafora konseptual aksara Jawa dalam Serat Centhini: kajian linguistik kognitif. *Diglosia*, 7(3).
- Penelitian Semantik Budaya (2021). *Cultural Semantics of Javanese Language's Local Wisdom*. *Garuda Kemdikbud*.
- Prasetyo, A. (2023). Logika analogis dalam ungkapan tradisional masyarakat agraris Jawa. *Jurnal Filsafat dan Budaya Nusantara*, 5(1), 23–40.
- Ruswanti. (2022). Peribahasa Jawa yang Kaya Makna dan Nilai Moral. *Harian Haluan*.
- Steen, G. (2023). Deliberate Metaphor Theory: Basic assumptions, main tenets, core issues. *Journal of Pragmatics*, 203, 98–112.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teich, M., Leal, W., & Jost, J. (2025). Diachronic data analysis supports and refines conceptual metaphor theory. *PLOS Complex Systems*, 2(8), e0000058.
- Tjahyadi, S. (2022). Kriwikan Dadi Grojogan. [Tribunjogja.com](https://tribunjogja.com).
- Wulandari, D. (2022). Struktur dan makna saloka dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 18(1), 55–70.